

Suplemen bagi tema penelitian bahasa

Ragam Metode Penelitian Bahasa

Akan sangat strategis bila kita berdiskusi terlebih dahulu untuk menentukan makna dari metode dan teknik, daripada langsung berbicara tentang berbagai metode penelitian, mengingat dua istilah ini kerap kali dipandang berbeda oleh banyak ahli, namun seringkali juga dianggap sama. Pemahaman akan letak perbedaan dan kesamaannya akan mengantarkan kita untuk lebih arif menakar istilah metode dan istilah teknik dalam bahasan kebahasaan. Untuk memenuhi kepentingan ini, penyusun sangat merasa terbantu dengan membaca dan ”mengadopsi” pendapat para penggiat linguistik yang menyampaikan pemikirannya mengenai kedua istilah ini melalui tulisannya.

Istilah metode penelitian dan beberapa istilah lain yang berkaitan dengannya merupakan istilah-istilah utama yang ada dalam metodologi penelitian ilmu bahasa dan sosial. Dalam sebagian literatur ilmu bahasa, pengertian metode seringkali dibedakan dengan teknik (Sudaryanto, 1993: 9; Subroto, 1992: 32). Metode dipahami sebagai cara penelitian yang lebih abstrak, sedangkan teknik dipandang sebagai cara penelitian yang lebih kongkret atau bersifat operasional. Di samping metode dan teknik, istilah metodologi dipakai sebagai acuan terhadap ilmu tentang metode. Berbeda halnya dalam literatur ilmu sosial (seperti sosiologi dan antropologi) (lih. Koentjaraningrat (ed.), 1994), pengertian metode dan teknik nyaris tidak dibedakan. Istilah metode dan teknik diacu untuk satu pengertian yang sama, yaitu cara melakukan penelitian. Bahkan, metodologi dengan metode juga hampir sulit dibedakan; di satu literatur dipakai metodologi penelitian, di literatur lain dipakai metode penelitian. Kondisi

ini terkadang mengantarkan kita pada sebuah pemahaman bahwa teknik dan metode merupakan satu hal yang sulit dibedakan pengertiannya. Dari sejumlah literatur tersebut, dapat kita tarik sebuah benang merah, bahwa pengertian metode mengacu pada cara penelitian. Dalam kata lain, metode dapat pula dirumuskan sebagai langkah-langkah yang diambil peneliti untuk memecahkan masalah penelitian. Oleh karena itu, sesungguhnya, metode penelitian ini dimulai dari penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Sejak linguistik bersinggungan dengan berbagai disiplin ilmu dan membentuk disiplin ilmu baru seperti sosiolinguistik, maka penting bagi penyusun untuk memahami cara pandang mengenai makna metode dalam kacamata bahasa dan sosial. Di samping itu, penelitian bahasa saat ini juga sudah jauh merambah masuk ke pedalaman fungsi bahasa. Artinya, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sebuah disiplin ilmu mandiri, namun juga dikaji sebagai sistem yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial penggunaannya.

Bila kita cermati melalui kacamata sosial, langkah-langkah penelitian utamanya berkisar pada metode penyediaan data. Sebaliknya, dalam ilmu bahasa terutama literatur linguistik struktural, yang lebih diutamakan adalah metode analisis bahasa. Kondisi ini sepertinya muncul dari keyakinan bahwa data bahasa lebih mudah diperoleh karena bahasa tersedia pada penuturnya atau ada dalam teks yang bertebaran di sekitar kita. Walaupun demikian, pendapat semacam ini tidak selalu benar karena data bahasa berbeda-beda sifat pengadaannya atau penyediaannya, seperti penyediaan data dalam ilmu sosial. Oleh karena itu, di samping pentingnya analisis data, ilmu bahasa juga memandang penting metode penyediaan data, bahkan penyajian hasil analisis.

Dalam tulisan sederhana ini, penyusun mengambil lima metode penelitian yang terkait dengan bidang semantik, semiotik, sosiolinguistik, dan tentunya linguistik yang kemudian salah satunya, yaitu metode penelitian sosiolinguistik dijabarkan sampai pada tataran aplikatifnya.

I. Metode Penelitian Sosiolinguistik

Dalam bahasan di awal tulisan disampaikan bahwa objek kajian bisa diteliti berdasarkan tiga langkah-langkah yang penting, yaitu langkah penyediaan data, langkah analisis data, dan langkah penyajian hasil analisis. Satu hal yang harus diperhatikan dalam penelitian sosiolinguistik, yaitu bahwa aspek luar bahasa sangat signifikan menjelaskan atau dijelaskan oleh bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, konsep dasar kajian sosiolinguistik adalah konsep korelasi. Yang dilakukan peneliti di bidang ini adalah mengkorelasikan bahasa dengan aspek sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian sosiolinguistik menemui kendala dalam masalah penamaan. Walaupun para peneliti merasa bahwa penamaan bukan masalah yang urgen untuk membuat keputusan meneruskan atau menghentikan penelitian sosiolinguistik itu karena tanpa penamaan terhadap jenis-jenis metode itu pun, mereka telah dapat mengamati dan menjelaskan isu-isu dalam kajian sosiolinguistik. Oleh sebab itu, judul bagian inipun cukup kemudian disederhanakan menjadi metode penelitian sosiolinguistik.

Untuk memenuhi kebutuhan penjabaran aplikatif dari metode penelitian sosiolinguistik, pada bagian ini, penyusun akan mengarah kepada pemaparan metode yang digunakan untuk mengetahui sikap berbahasa yang merupakan bagian dari penelitian di

bidang sosiolinguistik. Metodenya sendiri adalah direct method yang kemudian diikuti oleh teknik wawancara (atau dalam beberapa literatur disebut dengan istilah metode wawancara). Karena istilah sosiolinguistik diungkapkan pertama kali dalam bagian ini, maka penyusun akan mencoba menjabarkan terlebih dahulu posisi sosiolinguistik dalam penelitian bahasa dan sosial.

Penelitian Sosiolinguistik Secara Umum

Sebagai langkah awal, seorang peneliti dalam bidang sosiolinguistik harus dapat membedakan bahasa sebagaimana adanya (deskriptif) dan bahasa sebagaimana seharusnya (preskriptif atau sering pula disebut normatif). Dalam studi sosiolinguistik jelas bahwa bahasa harus diteliti sebagaimana adanya, oleh karena itu bahan atau data linguistik yang diperoleh harus bersifat alamiah (naturally occurring language), tidak boleh dibuat-buat (contrived). Pengertian data bahasa yang alamiah ini nyata adanya (real), sekalipun ia dapat dibangkitkan oleh si peneliti tetapi data itu harus dapat diujikan kepada penutur asli lainnya. Walaupun data dapat dibangkitkan peneliti, data bahasa yang diperoleh perlu diselaraskan dengan pemakaian bahasa orang lain dalam masyarakat bahasa yang sama agar datanya valid.

Langkah selanjutnya, peneliti harus mampu menyediakan data sesuai dengan objek dan masalah penelitiannya. Istilah yang sering digunakan untuk menjamin keamanan penyediaan data penelitian adalah dengan bersemboyan "lebih baik berlebih daripada kurang". Kuantitas tidak menjadi satu-satunya fokus dalam pengumpulan data penelitian, kesesuaian data dengan objek dan masalah penelitian juga menjadi satu hal yang tidak boleh diabaikan. Dalam hal ini peneliti mungkin akan menstimulus munculnya data bahasa yang diharapkan, karena sikap pasif dan menunggu ujaran sasaran untuk keluar sendiri mungkin akan memakan

waktu yang sangat lama dan kinerja penelitian yang lebih melelahkan. Stimulus sebagaimana diungkapkan di atas berupa metode observasi dan metode wawancara yang dikenal tidak hanya dalam literatur ilmu bahasa tetapi juga dalam ilmu sosial. Metode observasi (dalam literatur metodologi penelitian linguistik di Indonesia) disebut metode simak, sedangkan metode wawancara disebut metode cakap (lih. Sudaryanto, 1993).

Metode Penelitian Sikap Berbahasa (*Sprechverhalten, language attitude*)

Ada dua cara pandang yang umum digunakan untuk mengkaji sikap terhadap bahasa, yaitu perspektif mentalist dan perspektif behaviorist. Tujuan dari kedua teori ini pada hakekatnya sama, yaitu memberikan kejelasan secara ilmiah mengenai sifat-sifat dari sikap. Walaupun demikian, mentalist dan behaviorist memandang sikap dengan cara yang berbeda. Pandangan mentalist terhadap sikap dapat diwakili oleh William (1974:21), yang menyatakan bahwa sikap adalah sebuah kondisi internal yang muncul sebagai reaksi atas adanya stimulus dan menjadi pengubung dengan respon yang mungkin diberikan. Sikap dipandang sebagai variabel yang muncul antara stimulus dan respon. Kaum behaviorist memandang sikap sebagai respon yang diambil oleh individu dalam situasi sosial tertentu. Selain itu, kaum behaviorist memandang sikap sebagai unit tunggal, sedangkan kaum mentalist memandang sikap sebagai sebuah unit yang terdiri atas beberapa bagian, yaitu kognitif, afektif dan konatif.

Meskipun sikap bersifat abstrak dan tidak senantiasa ajeg sebagaimana model-model penelitian di bidang ilmu pengetahuan alam, metode dan teknik yang digunakan untuk menjabarkan sikap terhadap bahasa dalam disiplin ilmu sosiolinguistik sudah mampu mendeskripsikan dengan sangat baik sikap responden terhadap suatu bahasa tertentu.

Ada dua macam metode yang digunakan dalam penelitian mengenai sikap berbahasa (Fasold 1984:149). Pertama adalah metode langsung, yaitu metode penelitian sikap terhadap bahasa yang mengkondisikan responden agar memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan secara sistematis baik melalui angket maupun wawancara. Metode ini jelas membuat responden atau objek penelitian sadar bahwa sikapnya terhadap bahasa tengah diamati. Metode kedua adalah metode tidak langsung. Metode ini dirancang sedemikian rupa, sehingga objek penelitian tidak menyadari bahwa sikapnya terhadap bahasa tertentu tengah diamati. Salah satu tekniknya ialah dengan mengalihkan perhatian responden pada hal lain selain tema bahasa, namun dalam waktu bersamaan sikapnya terhadap bahasa bisa diamati.

Agheyisi dan Fishman (1970) mengemukakan tiga teknik yang dapat digunakan dalam penelitian mengenai language attitudes. yaitu teknik angket, wawancara dan observasi. Menarik untuk dicermati bahwa teknik wawancara dan teknik observasi dipandang sebagai metode oleh Kartomiharjo (1988: 17-19) dan Spolsky (2003: 9-12), sehingga dalam literatur kedua ahli tersebut, istilah yang digunakan adalah metode wawancara dan metode observasi. Namun demikian, dalam tulisan ini istilah yang akan digunakan adalah metode bagi wawancara dan observasi.

Teknik angket terbagi menjadi dua jenis, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. angket terbuka memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban sesuai dengan artikulasinya sendiri, sedangkan angket tertutup menyediakan beberapa alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilihnya saja.

Metode wawancara memiliki prinsip yang sama dengan angket terbuka, namun tidak dilakukan secara tertulis. Responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang

diajukan. Jawaban yang diberikan kemudian direkam atau ditulis untuk dijadikan data penelitian. Kelemahan utama teknik ini ialah waktu yang dibutuhkan sangat banyak dan harganya relatif mahal.

Metode observasi umumnya digunakan oleh antropologis dan etnografis. Teknik ini ditujukan untuk memperoleh data secara naturalis, tanpa ada pengkondisian sama sekali dari peneliti. Teknik ini cenderung digunakan oleh kaum behavioris. Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Misalnya, seorang peneliti sedang meneliti ragam ujaran dalam penyampaian maksud atau keinginan, maka ia harus mengumpulkan ujaran itu bersama dengan konteks lain yang menyertainya termasuk unsur prakondisi atau aspek sosial dan budaya. Kemungkinan cara pengamatan berdasarkan metode observasi ini bisa murni secara tekstual bisa pula secara kontekstual. Dikatakan murni secara tekstual artinya bahwa si peneliti hanya mengamati teks tanpa melihat kehadiran penuturnya. Misalnya, peneliti mengamati pemakaian peribahasa dalam lagu, cerpen, novel, komik, dan media lainnya. Namun karena teks tersebut menggunakan bahasa yang dipahami si peneliti maka peneliti seyogyanya mampu menghadirkan kembali konteks sosial budaya yang bersifat bawaan dari bahasa itu. Sebaliknya dikatakan secara kontekstual berarti bahwa peneliti mengamati teks lengkap dengan konteks ketika bahasa itu tengah dipergunakan.

Dalam praktik pelaksanaan observasi ini, peneliti bisa melakukan pengamatan dengan cara terlibat langsung, dan bisa pula dengan cara tidak terlibat langsung. Observasi terlibat langsung ini sering dinamai metode observasi partisipasi atau metode observasi berperan serta, sedangkan observasi tidak terlibat langsung dikenal pula sebagai metode observasi nonpartisipasi atau metode observasi tidak berperan serta. Ada perbedaan yang menyolok

antara metode observasi partisipasi dengan nonpartisipasi. Dengan cara partisipasi, peneliti mengamati objek sekaligus terlibat dalam interaksi dengan penutur lain. Sebaliknya, dengan cara nonpartisipasi, peneliti memang mengamati objek tetapi tidak terlibat dalam interaksi dengan penutur lain. Dalam konteks terakhir ini, peneliti betul-betul hanya mengamati bagaimana data bahasa dipergunakan tanpa ada stimulus dari peneliti.

Metode lain yang umum digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ialah metode wawancara (*interview method*). Pada prinsipnya, metode wawancara adalah metode penyediaan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan secara langsung. Hal ini perlu kita pahami dengan tegas karena apabila wawancara dilakukan orang lain maka informasi yang diperoleh kurang memadai bahkan akan banyak kehilangan konteks. Kemudian, informan di sini dipahami sebagai orang yang memberi informasi kepada peneliti. Informasi yang diberikan itu disebut kemudian kita sebut data.

Dari beberapa jenis metode wawancara yang terdapat dalam literatur ilmu sosial, satu jenis metode wawancara yang sering diacu dalam penelitian sosiolinguistik adalah metode wawancara yang direncanakan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Berdasarkan cara ini pula, metode wawancara dibagi atas dua klasifikasi, yaitu metode wawancara terstruktur (*structured interview*) dan metode wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Metode wawancara jenis pertama menyangkut pada persiapan peneliti untuk menyusun daftar pertanyaan kepada informan. Biasanya peneliti membuat sejumlah pertanyaan berdasarkan rumusan masalah yang akan dipecahkan. Dengan data yang tersedia peneliti akan menganalisis pemecahan masalah tersebut. Metode wawancara jenis kedua, peneliti justru mempersiapkan pertanyaan pokok saja. Ketika wawancara berlangsung, informan akan memberi jawaban pertama dan dengan jawaban pertama itu peneliti akan memperjelas

jawaban itu dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya lebih mendalam, begitu seterusnya secara beruntun. Apabila dipandang sudah jelas, peneliti akan beralih pada pertanyaan dengan pokok bahasan yang lain. Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti bisa menggunakan teknik elisitasi (Spolsky, 2003: 9), yaitu satu strategi untuk memancing atau mengarahkan informan dalam memberi informasi yang sebenarnya. Sistem wawancara tidak terstruktur ini seringkali disamakan pengertiannya dengan metode wawancara mendalam (*indepth interviewing method*).

Tataran Aplikatif

Sekait dengan bahasan ini, penyusun pernah melakukan penelitian mengenai sikap berbahasa orang Indonesia dan orang Jerman untuk mengetahui potensi hambatan berkomunikasi diantara penutur dua bahasa yang tidak serumpun tersebut. Untuk memenuhi tujuan penelitian, maka peneliti mengambil sampel penelitian yang terdiri atas lima orang native bahasa Indonesia dan lima orang native bahasa Jerman. Langkah ini diambil untuk mendapatkan data mengenai pola ujar kedua penutur. Sebagai pertimbangan kesesuaian dengan masalah penelitian, semua responden merupakan pembicara asli yang pernah berinteraksi lintas budaya (*cross cultural communication*) antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia selama minimal satu tahun.

Disamping itu, Penyusun juga melakukan kajian literatur untuk mengetahui aspek-aspek sosial yang akan dikorelasikan dengan sikap berbahasa masing-masing penutur. Kajian ini menyangkut sistem nilai, budaya, pola hidup pada umumnya dan kajian kebahasaan seperti gramatika yang memenuhi fungsi kesopanan dan mencerminkan strata sosial. Untuk menjamin akurasi data kepustakaan, penyusun melakukan kajian literatur dengan objek berbagai buku

referensi, rekaman pidato dan dokumen terkait lainnya yang diambil langsung dari masing-masing budaya, dalam hal ini langsung dari negeri Jerman dan Indonesia dalam bahasa aslinya masing-masing.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *indept interviewing method*, peneliti menyusun pertanyaan pokok untuk kemudian diajukan kepada responden untuk mendapatkan data penelitian. Jawaban yang diberikan kerap kali dikejar dengan pertanyaan lanjutan agar data yang diperoleh mencukupi secara kuantitas dan kualitas. Untuk menjaga agar data yang telah diperoleh tidak mengalami distorsi dalam pencatatan, maka semua hasil wawancara direkam untuk kemudian dibuat transkripnya.

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data penelitian dan mengkategorikannya sesuai dengan aspek-aspek yang akan diteliti. Data yang telah tersusun rapi kemudian dikorelasikan dengan aspek sosial yang melatarbelakanginya. Langkah ini berupaya untuk menemukan jawaban mengenai sikap berbahasa masing-masing penutur, yang pada gilirannya akan membangun pemahaman dan pengertian dalam komunikasi lintas budaya.

Langkah terakhir adalah menyimpulkan potensi hambatan komunikasi yang muncul dalam situasi interaksi komunikasi yang melibatkan native bahasa Jerman dan native bahasa Indonesia. Kesimpulan ini kemudian didukung oleh beberapa kasus yang terungkap melalui wawancara dengan responden. Hasil penelitian bisa digunakan untuk menambah wawasan para pendidik dan segenap khalayak yang karena alasan profesionalitas atau entertainment sering berinteraksi dengan penutur bahasa asing, khususnya bangsa Jerman.

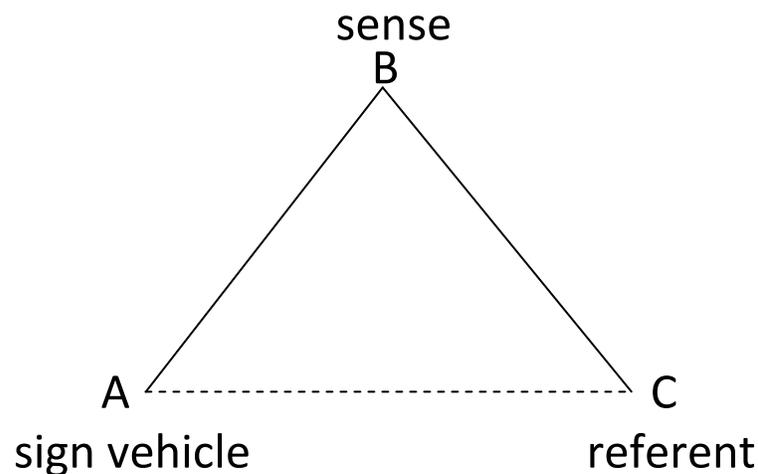
II. Metode Penelitian dyadic dalam Semiotika

Sebagaimana telah kita ketahui, istilah semiotik atau semiology berasal dari kata *semeion* dalam bahasa Yunani yang berarti ‘tanda’. Umumnya istilah semiotik dimaknai secara sederhana sebagai ilmu mengenai tanda. Istilah ini diberikan oleh linguis besar asal Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) ketika ia memberikan kuliah ‘*course in general linguistics*’ di universitas Jenewa. Model tanda yang dikemukakan oleh Saussure adalah model tanda dua bagian, atau disebut pula dengan istilah ‘dyadic’. Saussure menegaskan bahwa tanda dibentuk dari dua hal, yaitu ‘*sigifier*’ (*significant*) dan ‘*signified*’ (*signifi *). Signifier dimaknai sebagai sebuah pola bunyi, yaitu impresi psikologis pendengar akan sebuah bunyi. Pola bunyi (*sound pattern*) pada akhirnya membedakan makna yang dikandungnya dengan bunyi. Signified sendiri tidak mengacu kepada objek atau benda, tapi cenderung mengacu kepada konsep. Dengan demikian, Saussure menekankan bahwa tanda linguistik bukan merupakan hubungan antara sebuah hal dengan sebuah nama, tapi merupakan hubungan antara sebuah konsep dengan pola bunyi (*sound pattern*).

Sebagai pembandingan terhadap model dyadic Saussure yang bisa digunakan untuk menganalisa bahasa dari sisi tanda, ada baiknya kita cermati model semisal yang dikembangkan oleh seorang tokoh besar dalam perkembangan semiotik yang berasal dari Amerika. Linguis besar ini bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang mengemukakan mode semiotik berbeda dalam waktu yang relatif bersamaan dengan Saussure. Berbeda dengan model ‘dyadic’ yang diungkapkan oleh Saussure, Peirce mengemukakan model triadic tanda, yang terdiri atas elemen-elemen sebagai berikut.

- a. *Representamen*, adalah bentuk yang diambil sebagai tanda (tidak senantiasa bersifat material).
- b. *Interpretant*, cenderung bermakna gagasan yang dimunculkan oleh tanda.
- c. *Objekt*, adalah hal kemana tanda terkait mengacu.

Hubungan antara ketiga elemen tersebut disebut ‘semiosis’. Untuk lebih memahaminya, kita bisa ilustrasikan dengan lampu lalu lintas. Dalam model tanda yang dikemukakan oleh Peirce, lampu tanda berhenti akan diwakili oleh lampu merah yang ada di persimpangan jalan (sebagai representamen), kendaraan berhenti (sebagai objek) dan gagasan bahwa lampu merah mengindikasikan kendaraan harus berhenti (sebagai interpretant).



Dalam model yang dikemukakan oleh Saussure, sebuah tanda hanya akan bermakna ketika dikaitkan dengan tanda lainnya. Dalam diskusi semiotik, terdapat tiga hal utama yang bisa dianalisis, antara lain:

- a. Tanda itu sendiri
- b. Kode atau sistem dimana tanda tersebut dibentuk

- c. Budaya dimana kode dan tanda tersebut digunakan.

Pembedaan ini semakin menguatkan pendapat bahwa tanda tidak bisa terlepas dari konteksnya. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat Chandler yang menyatakan bahwa tanda bukanlah makna, makna baru muncul melalui penafsiran dan konteksnya. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa semiotik merupakan sebuah hubungan sosial antara pembuat makna dan tanda yang bisa ditafsirkan secara beragam.

Saussure membedakan struktur paradigmatis dan sintagmatis dari tanda. Istilah paradigma dalam semiotik mengacu kepada kombinasi tanda yang membentuk kelompok kategori makna yang relevan, sedangkan sintagma mengacu kepada kombinasi beraturan dari tanda-tanda yang saling berkaitan sehingga membentuk makna keseluruhan. Klasifikasi ini berimplikasi kepada adanya dua cara yang bisa digunakan untuk menganalisa tanda dalam sistem bahasa.

III. Metode Penelitian Kuasi Eksperimen

Kuasi eksperimen adalah sebuah metode penelitian ilmiah yang umum digunakan di bidang bahasa dan sosial. Kata 'kuasi' berasal dari quasi yang artinya 'kemiripan' atau 'tiruan', dengan demikian kuasi eksperimen memiliki berbagai karakter dari eksperimen yang tujuannya adalah menemukan intervensi atau treatment tertentu. Kunci perbedaan dari pendekatan empiris ini terletak pada kurangnya random assignment. Dengan kata lain, Metode kuasi eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang

sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Desain Penelitian

Langkah awal untuk menciptakan sebuah kuasi eksperimen adalah dengan mengidentifikasi variabel-variabelnya. Kuasi- variabel bebas disebut dengan istilah variabel x , adalah variabel yang dimanipulasi untuk mempengaruhi variabel terikat. “ x ” pada umumnya berupa variabel yang berkelompok dengan level yang berbeda. Pengelompokan dalam hal ini berarti dua kelompok atau lebih sebagai kelompok treatment dan sebuah kelompok sebagai kelompok kontrol. Hasil yang diharapkan adalah variabel terikat yang disebut dengan istilah variabel y . dalam analisis time series, variabel terikat diamati dalam rentang waktu tertentu untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Ketika variabel berhasil diidentifikasi dan didefinisikan, sebuah prosedur kemudian diterapkan dan perbedaan dalam kelompok kemudian diuji.

Kelebihan

Karena desain kuasi eksperimen digunakan ketika randomisasi tak mungkin dilakukan, maka desain ini lebih mudah dilaksanakan daripada eksperimen penuh. Dibutuhkan relatif lebih sedikit upaya untuk mempelajari dan membandingkan sekelompok subjek yang secara natural telah terorganisir daripada melakukan random assignment terhadap banyak subjek. Disamping itu, penggunaan kuasi eksperimen mampu meminimalisir ancaman terhadap validitas eksternal, karena lingkungan alamiah tidak mengalami masalah artificial yang sama

dengan setting laboratorium yang dikontrol secara total. Karena kuasi eksperimen merupakan eksperimen alamiah, satu kuasi eksperimen bisa kemudian diterapkan bagi subjek dan kondisi lainnya, memungkinkan dilakukannya generalisasi bagi populasi. Selain itu, eksperimen semacam ini efisien untuk dilakukan dalam penelitian longitudinal yang melibatkan periode waktu yang lama, yang dapat ditindaklanjuti dalam lingkungan yang berbeda. Namun demikian, kuasi eksperimen juga memiliki kelemahan, seperti misalnya kontrol yang ada dalam upaya manipulasi variabel bebas dapat mengarahkan eksperimen kepada situasi yang tidak alami.

Istilah kuasi eksperimen mengacu kepada sebuah tipe dari desain penelitian yang memiliki banyak kemiripan dengan desain eksperimen tradisional, namun memiliki kekhasan berupa kurangnya randomisasi. Dengan randomisasi, setiap partisipan memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan ke dalam kelompok treatment. Dengan demikian, randomisasi mampu memberikan jaminan bahwa kelompok eksperimental dan kelompok control ekuivalen.

Ada beberapa tipe kuasi eksperimen mulai dari yang paling sederhana sampai kepada yang kompleks. Masing-masing memiliki kekuatan, kelemahan dan aplikasi tersendiri.

Desain-desain kuasi eksperimen ini antara lain:

1. Satu kelompok post test
2. Satu kelompok pre test post test
3. Desain removed-treatment
4. Desain control kasus
5. Desain control kelompok non-ekuivalen
6. Desain interrupted time-series

7. Desain regresi diskontinuitas

Dari semua macam desain penelitian kuasi eksperimen ini, desain regresi diskontinuitas (*regression discontinuity design*) adalah yang paling mirip dengan desain eksperimental. Namun desain ini memerlukan lebih banyak partisipan dan model bentuk fungsional yang lebih layak antara penugasan dengan outcome, agar memiliki kekuatan yang sama dengan desain eksperimental.

IV. *Indirect Method* dengan Menggunakan Metode Penelitian *Matched-Guise*

Sebagaimana telah dikemukakan di awal, metode yang digunakan untuk menentukan sikap mengenai bahasa dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Metode langsung total mengarahkan subjek untuk menjawab kuesioner atau pertanyaan dalam wawancara yang secara sederhana meminta pendapat responden mengenai suatu bahasa tertentu. Sedangkan metode tidak langsung berusaha untuk menjaga responden agar tidak menyadari bahwa sikapnya mengenai bahasa sedang diobservasi.

Salah satu contoh pendekatan tidak langsung adalah penelitian yang dilakukan oleh Cooper dan Fishman (1974:16-17). Mereka tertarik untuk menguji hipotesis mengenai sikap terhadap bahasa hebrew di Israel yang dipandang sebagai bahasa yang lebih relevan untuk membahasa tema-tema ilmiah dan sikap terhadap bahasa Arab, yang dianggap sebagai bahasa yang lebih layak untuk digunakan dalam bahasan-bahasan keagamaan.

Pengujian terhadap hipotesis tersebut dilakukan dengan cara mengambil responden sekelompok muslim dewasa yang mampu berbahasa arab dan Hebrew dengan baik dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua responden diminta mendengarkan

empat pesan yang masing-masing berdurasi satu menit dan direkam dari pembicara bahasa Arab dan Hebrew yang fasih. Rekaman pertama berisi penjelasan mengenai buruknya efek tembakau dalam rokok beserta penjelasan ilmiahnya dan di rekam dalam masing-masing bahasa Arab dan Hebrew. Rekaman kedua juga direkam dalam kedua bahasa, berisikan buruknya efek alkohol dan argumentasinya diambil dari ajaran agama Islam. Penelitian ini menunjukkan hasil yang dramatis. Kelompok responden yang mendengarkan rekaman mengenai efek buruk tembakau dan alasan ilmiahnya dalam bahasa Hebrew mendukung diberlakukannya pajak yang tinggi bagi rokok, namun kelompok responden yang mendengarkan rekaman tersebut dalam bahasa Arab tidak mendukung seluruhnya. Sebaliknya, kelompok responden yang mendengarkan rekaman buruknya alkohol beserta ajaran Islam yang melarangnya dalam bahasa Arab mendukung dinaikkannya pajak minuman keras, namun kelompok responden yang mendengarkan rekaman sejenis dalam bahasa Hebrew tidak seluruhnya mendukung kenaikan pajak bagi minuman keras.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis terbukti benar. Di Israel, sikap terhadap bahasa Hebrew menjadikan bahasa ini lebih efektif digunakan dalam bidang ilmiah, sedangkan sikap terhadap bahasa Arab menjadikan bahasa Arab lebih efektif digunakan untuk menjelaskan mengenai ajaran keagamaan. Selama penelitian berlangsung, para responden tidak menyadari bahwa mereka sedang diobservasi. Perhatian mereka teralihkan kepada isu efek buruk dari tembakau dan minuman keras.

Sebuah metode eksperimental yang telah menjadi metode standar dalam penelitian sikap terhadap bahasa adalah metode *matched-guise* yang dikembangkan oleh Wallace Lambert dan rekan-rekannya. Metode *matched-guised* murni bertujuan mengontrol semua variabel yang ada dalam penelitian, kecuali bahasa. Penelitian ini mengambil responden

sekelompok orang yang bilingual (misalnya 3 orang), kemudian diminta untuk membaca sebuah teks yang sama persis, satu dalam sebuah bahasa dan satu lagi dalam bahasa lain. Hasil rekaman kemudian diatur sedemikian rupa agar terkesan bahwa yang direkam terdiri atas pembicara yang berbeda. Rekaman tersebut kemudian diperdengarkan kepada sampel yang berasal dari komunitas yang sama. Sampel diminta untuk mendengarkan rekaman dan menebak tingkat intelegensi dan kelas sosialnya.

Hasil yang diperoleh menunjukkan apakah satu responden dinilai berbeda oleh sampel dari sisi intelegensi dan kelas sosialnya ataukah tidak. Bila iya, maka pengaruh penilaian ini pasti berasal dari bahasa yang digunakan, bukannya dari faktor lain, karena suara yang diperdengarkan sama. Dengan demikian terungkaplah bagaimana sikap sampel yang dianggap mewakili komunitas terhadap bahasa tertentu.

Dalam perkembangannya, metode *matched-guised* ini mengalami modifikasi, namun tetap dengan dasar yang sama. Format yang digunakan untuk mencatat respon pendengar adalah skala differensial semantik (*semantic differential scales*). Itulah sebabnya metode *matched-guised* biasa dipasangkan dengan *semantic differential scales* dalam sebuah penelitian.

Skala ini berupa turus yang dituliskan sesuai dengan penilaian pendengar terhadap pembicara dalam rekaman. Sebagai contoh, bila pendengar menilai orang yang sedang berbicara sifatnya tidak ramah, maka ia akan menuliskan turus dekat kepada kata 'tidak ramah', bila ia nilai ramah maka akan ditempatkan dekat kepada kata 'ramah', namun bila terkesan biasa maka akan dituliskan di tengah-tengah.

Ramah _____ tidak ramah

Setelah respon dari semua pendengar dikumpulkan, maka dibuatlah tabulasi dari tiap pembicara dengan cara yang sama. Bila satu orang yang berbicara dalam dua bahasa berbeda diberikan penilaian berbeda dalam skala diferensial semantik, misalnya ketika berbicara dalam bahasa Indonesia dianggap lebih dekat ke kutub tidak ramah, lalu ketika berbicara dalam bahasa Sunda dianggap ramah, maka perbedaan penilaian atau sikap ini pasti muncul akibat dari bahasa, karena pada hakekatnya orang yang berbicara dalam dua bahasa berbeda itu adalah sama, namun responden tidak menyadarinya.

V. Metode Deskriptif Analisis

Metode deskriptif analitis merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Dengan kata lain, penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya.

Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, namun meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut. Selain itu, semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Sedangkan metode deskriptif analitis, seperti dikemukakan oleh Suriasumantri, yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah

sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Dalam berbagai penelitian kebahasaan, banyak peneliti yang menggunakan metode deskriptif analisis sebagai metode awal yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Metode ini memiliki peranan strategis karena terlebih dahulu mengenalkan objek dan kondisi permasalahan yang tengah diteliti kepada segenap seluruh pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian. Metode deskriptif analisis juga mempunyai dinamisasi yang baik untuk dilanjutkan dengan berbagai metode penelitian lainnya. Dalam penelitian bahasa asing sebagai bahasa kedua, para peneliti umum menggunakan metode deskriptif analisis sebagai langkah awal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan metode analisis kesalahan dalam bidang gramatika atau ujaran. Cukup banyak pula penelitian S1 yang menggunakan metode deskriptif analisis sebagai langkah awal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis kontrastif, termasuk dalam bidang kontrastif lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R., Syamsuddin. 1998. *Data dalam Pola Pikir dan Penelitian Ilmiah. Bahan Kuliah Kursus Tenaga Pengajar Akademis Sesko AU*. FPBS UPI. Bandung
- A.R., Syamsuddin. 1991. *Proto Austronesia pada Bahasa Bima, Manggarai dan Sunda. Kajian Historis Komparatif dari Segi Refleksi, Korespondensi, Masa Pisah dan Penegelompokan*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung
- Bloomfield, Leonard. 1984. *Language*. The University of Chicago Press. Chicago and London.
- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basic*. London: Routledge
- De Beaugrande. 1991. *Linguistic Theory. The Discourse of Fundamental Work*. New York: Longman Group UK Limited.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Dpedikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Nasution. 2004. *Metode Research, Penelitian Ilmiah*. (cetakan ke-7). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Spolsky, Bernard. 2003. *Sociolinguistics*. (Cetakan ke-4). Oxford: Oxford University Press

Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana
Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.